

GAGASAN PENDIDIKAN PROFETIK: SEBUAH ALTERNATIF PENDIDIKAN MASA KINI

Doni Ahmad Saefuddin
IAIN Syekh Nurjati Cirebon
ahmaddoni840@gmail.com

Sugiyono
IAIN Syekh Nurjati Cirebon
sugielazam22@gmail.com

Khaerul Wahidin
IAIN Syekh Nurjati Cirebon
khaerulwahidin@syekhnurjati.ac.id

Abstract

This article discusses the purpose of education, namely developing the potential of students to become human beings who believe and fear Allah SWT so that they have a noble personality plus self-competence in accordance with a prophetic vision that refers to the Prophet Muhammad as a role model. In writing this article, the researcher uses the methodology of studying Islamic literature by referring to the subject matter of professional education. In achieving these educational goals, there are three main frameworks (if referring to QS. Ali Imran: 110): First, humanization (amar ma'ruf) or humanizing humans, where students are used as subjects of education, not objects of education; Second, liberation (directed nahi mungkar) or having a place for students to face critical problems that occur in the midst of society so that they are able to find solutions; Third, transcendence (tu'minuuna billah), which is the process of making students recognize the virtues and have the dimension of moral cultivation

Keywords: Education, Prophetic, Educational Subject

Abstrak

Artikel ini membahas tujuan pendidikan, yakni pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt sehingga memiliki kepribadian luhur plus kompetensi diri sesuai dengan visi profetik yang merujuk pada Nabi Muhammad saw sebagai role-model. Dalam penulisan artikel ini, peneliti menggunakan metodologi kajian literatur keislaman dengan merujuk pokok pembahasan pada pendidikan profetik. Dalam mencapai tujuan pendidikan tersebut terdapat tiga kerangka utama (jika merujuk QS. Ali Imran: 110): Pertama, humanisasi (amar ma'ruf) atau memanusiaikan manusia, dimana peserta didik dijadikan sebagai subyek pendidikan, bukan obyek pendidikan; Kedua, liberasi (nahi mungkar) atau membebaskan dimana peserta didik diarahkan untuk memiliki nalar kritis terhadap permasalahan yang terjadi ditengah-tengah masyarakat sehingga mampu menemukan jalan keluarnya; Ketiga, transendensi (tu'minuuna billah), yaitu proses menjadikan peserta didik mengenal Tuhannya serta memiliki dimensi penanaman akhlak mulia.

Kata-kata Kunci: Pendidikan, Profetik, Subyek Pendidikan

A. PENDAHULUAN

Di dalam QS. Al-Baqarah (2): 30, Allah Swt menggambarkan peran manusia di muka bumi ini sebagai khalifah. Peran tersebut erat kaitannya dengan tugas manusia sebagai kepanjangan tangan Allah Saw di dalam pengelolaan, pemeliharaan dan pemanfaatan bumi beserta isinya. Upaya di atas bisa dilakukan seandainya manusia memiliki kemampuan, keterampilan, dan pengetahuan. Satu-satunya jalan untuk mendapatkan kemampuan, keterampilan dan pengetahuan adalah melalui media pendidikan ¹.

Oleh karena itu, pendidikan memiliki peranan yang begitu vital sekali. Karena dengan pendidikan, akal budi manusia akan terasah sehingga bisa beradaptasi dengan semesta. Lebih utama lagi melalui media pendidikan, manusia dengan kemampuan, keterampilan dan pengetahuannya bisa memelihara, mengolah, dan memanfaatkan sumber daya yang ada di bumi ini untuk memenuhi hajat hidupnya.

¹ Hanun Asrorah, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), h.

Selama ini pendidikan Islam dalam prakteknya lebih dominan kepada aspek keimanan dan ibadah; jarang yang memerhatikan aspek sosialnya, lebih-lebih ranah edukasinya. Sehingga terkesan pendidikan yang kita miliki cenderung tidak integratif karena mendikotomi aspek ibadah dan sosial. Tidak aneh, hasil dari pendidikan seperti di atas melahirkan seseorang yang taat beribadah tetapi apatis terhadap kehidupan sekitar, sehingga seperti ada jurang pemisah. Padahal, Nabi Muhammad saw. di utus Allah Swt ke dunia ini untuk menyempurnakan akhlak manusia. Bunyi hadisnya: “*Sesungguhnya aku diutus Allah untuk menyempurnakan Akhlak*”. Merujuk hadis tersebut, esensi pendidikan Islam sebenarnya adalah akhlak. Akhlak di sini tidak hanya meliputi aspek vertikal saja, yaitu membahas hubungan manusia dengan Tuhannya, tetapi juga meliputi aspek horizontal, yaitu hubungan manusia dengan manusia dan alam sekitarnya.

Dari praktik pendidikan Islam yang masih mendikotomikan antara aspek keimanan dengan aspek kemanusiaan dan sosial, lahir gagasan pendidikan profetik yang membawa angin segar bagi pendidikan Islam. Ide pendidikan profetik ini diusung pertama kali oleh Kuntowijoyo (2005): pendidikan yang memadukan aspek humanisasi (memanusiakan), liberasi (memerdekakan), dan transendensi (keimanan) sebagai sebuah kesatuan yang integral. Tujuan akhir dari proses pendidikan profetik yang integratif adalah terbentuknya umat terbaik (*khairu ummah*) yang memiliki kepribadian yang taat beribadah, serta memiliki wawasan pengetahuan yang luas, dan memiliki akhlak yang mulia.

Pendidikan profetik memberikan *role model* dalam membentuk kepribadian, keluarga, dan masyarakat. Pendidikan profetik dengan sadar telah menghadirkan nilai kenabian dalam konteks kekinian. Untuk itulah, dalam artikel ini kami tertarik mengangkat diskursus pendidikan profetik untuk konteks kekinian.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi yang digunakan penulis dalam penulisan karya ilmiah ini adalah menggunakan kajian literatur. Beberapa artikel yang kami angkat dari penelitian sebelumnya antara lain: *Pertama*, Pendidikan Profetik: Nilai Pesan dan Gagasan Kuntowijoyo oleh Moh. Masduki; *Kedua*, Konsep Pendidikan Profetik Sebagai Pilar Humanisasi oleh Yuni Masrifatin; *Ketiga*, Pendidikan Profetik: Solusi Pendidikan Abad 21 oleh Ode Rizki Prabhata.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dasar normatif pendidikan profetik versi Kuntowijoyo (2005) adalah QS. Ali-Imran (3): 110 yang berbunyi sebagai berikut:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ²

Artinya: *Engkau adalah umat terbaik yang diturunkan/dilahirkan di tengah-tengah manusia untuk menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah kemunkaran dan beriman kepada Allah (Q.S. al-Imran/3: 110).*

Dari ayat di atas, Kuntowijoyo membagi tiga kerangka utama dalam pendidikan profetik. *Pertama*, humanisasi merupakan adaptasi dari kalimat *amar ma'ruf* yang diartikan memanusiaikan manusia. *Kedua*, liberasi merupakan tafsir kreatif dari kalimat *nahi munkar* yang diartikan membebaskan. *Ketiga*, transendensi adalah pengejawantahan dari kalimat *tu'minuuna billahi* yang didefinisikan keimanan terhadap Allah *subhanahu wata'ala*².

² Masduki, *Pendidikan Profetik: Nilai Pesan dan Gagasan Kuntowijoyo* (Ponorogo: Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo, 2019, h.



Gagasan Pendidikan Profetik oleh Kuntowijoyo

Dalam perspektif pendidikan profetik, humanisasi diterjemahkan sebagai pendidikan yang memiliki misi pada proses memanusiakan manusia. Proses pendidikan memanusiakan manusia adalah sebuah proses menempatkan peserta didik sebagai subjek bukan objek dari pendidikan. Dalam pengertian lain, tujuan pendidikan itu bukan untuk mencetak lulusan sebagai robot yang tidak memiliki rasa kemanusiaan³.

Selanjutnya, liberasi mengandung makna bahwa pendidikan merupakan sebuah proses membebaskan manusia dari segala kebodohan dan penindasan. Selain itu, pendidikan juga adalah sebuah proses untuk mengikis kesenjangan sosial dan ekonomi dalam suatu komunitas masyarakat. Oleh karenanya, peserta didik diarahkan untuk memiliki nalar kritis terhadap permasalahan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat sehingga memiliki kemampuan untuk menemukan jalan keluar (*problem solving*).

Yang terakhir adalah transendensi yang berarti proses pendidikan sebuah media bagi peserta didik untuk mengenal Tuhannya. Selain itu, nilai transendensi juga memiliki dimensi penanaman akhlak mulia bagi peserta didik. Karena itulah, pendidikan model ini selaras dengan hadis Nabi yang kami singgung seperti di atas.

³ Ode Rizki Prabtama, *Pendidikan Profetik: Solusi Pendidikan Abad 21* (Jakarta: Geotimes.id, 2019)

Pendidikan Islam merupakan bagian dari pendidikan nasional. Tujuan dari pendidikan nasional sendiri sebagaimana yang termaktub dalam Bab II Pasal 3 Undang-Undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 adalah:

“Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Realitasnya, tujuan pendidikan yang dicita-citakan dalam UU SISDIKNAS menjadi sebuah hal yang utopis. Karena masih ada kebijakan-kebijakan yang tidak selaras dengan tujuan pendidikan nasional di atas. Salah satu contohnya adalah kebijakan standarisasi pendidikan nasional serta salah satu poin penilaian akreditasi sebuah lembaga pendidikan yang terkait dengan *tracer study*, dimana *starting point*-nya pada terserapnya lulusan di perusahaan-perusahaan ternama yang mengindikasikan suksesnya sebuah lembaga pendidikan.

Sangat jelas sekali, standarisasi pendidikan yang demikian akan menguntungkan kaum kapitalis, dimana lulusan-lulusan yang dihasilkan hanya untuk memenuhi kebutuhan mereka untuk memenuhi kebutuhan industri mereka. Bukan menghasilkan lulusan-lulusan yang memiliki jiwa kreatif, mandiri, dan berakhlak mulia.

Selain itu, trend lembaga pendidikan sekarang baik yang bernuasa Islam atau tidak lebih mengarah kepada komersil, dengan mematok tarif pendidikan yang begitu fantastis. Padahal tidak menjamin sebuah lembaga pendidikan yang mematok biaya yang mahal akan diiringi kualitas pendidikan yang baik.

Fakta lainnya, berdasarkan refleksi beberapa guru pendidikan agama Islam bahwa pendidikan agama Islam yang diajarkan di beberapa

sekolah lebih mengarah kepada aspek pengetahuan (kognitif) saja dan abai terhadap pengamalannya. Oleh karena guru pendidikan agama Islam dihadapkan kepada Kompetensi Dasar yang harus disampaikan dalam jangka waktu tertentu sehingga target dari kurikulum terpenuhi.

Dari beberapa permasalahan terkait pendidikan yang dikemukakan diatas, gagasan pendidikan profetik dimana pendidikan harus menyentuh aspek humanis (memanusiakan), liberasi (memerdekakan), dan transendensi (keimanan) dapat menjadi sebuah solusi untuk merealisasikan tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang telah diamanatkan dalam UU SISDIKNAS.

Pendidikan yang ideal itu harus meliputi ketiga aspek di atas karena menjadi sebuah prasyarat bagi tercapainya *khairu ummah* (umat yang terbaik). Hal diatas telah dibuktikan dalam sejarah bagaimana nabi membangun kota Madinah dimana aspek transendensi sebagai akar yang kuat serta berpengaruh pada seluruh aspek kehidupan dengan ditopang aspek humanisasi dan liberasi.

D. PENUTUP

Gagasan utama dalam pendidikan profetik Kuntowijoyo ini adalah: *Pertama*, menginternalisasikan sikap kasih sayang terhadap sesama, menghargai perbedaan, orientasi terhadap kemanusiaan ke dalam pendidikan Islam;

Kedua, pendidikan Islam mengajarkan kearifan, dimana segala tingkah laku harus bersandar kepada pedoman dan peraturan yang dibuat oleh Tuhan;

Ketiga, tidak ada dikotomi pengetahuan dimana semua ilmu pengetahuan memiliki nilai yang luhur.

Pendidikan Islam yang merupakan bagian dari pendidikan nasional hakikatnya harus memenuhi ketiga aspek humanis, liberasi, dan transendensi sebagai syarat untuk mencapai umat terbaik sebagaimana

yang diamanatkan dalam tujuan pendidikan nasional UU No. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS .

DAFTAR PUSTAKA

Asrorah, Hanun, 2001, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Masduki, 2017, *Pendidikan Profetik: Mengenal Gagasan Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo*, dalam *Jurnal Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, Vol. 9, No. 1

Masduki, 2019, *Pendidikan Profetik: Nilai Pesan dan Gagasan Kuntowijoyo*,

Masrifatin, Yuni, 2012, *Konsep Pendidikan Profetik sebagai Pilar Humanisasi*, dalam *Jurnal Lentera* No. 1

Ponorogo: Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo.

Prabtama, Ode Rizki, 2019, *Pendidikan Profetik: Solusi Pendidikan Abad 21*, Geotimes.id.

Qodir, Zuly, 2015, *Kuntowijoyo dan Kebudayaan Profetik*, dalam *Jurnal Profetika: Jurnal Studi Islam*, Vol. 16, No. 1

Roqib, Moh., 2016, *Filsafat Pendidikan Profetik: Pendidikan Islam Integrative dalam Perspektif Kenabiah Muhammad*, Purwokerto: An-Najah Press

Umam, Muhamad K., 2018, *Rekontruksi Pendidikan Islam Integrasi Dalam Kerangka Pendidikan Profetik Transformatif*, dalam *Jurnal INA-Rxiv Papers*

Wulansari, Putri, dan Nurul Khotimah, 2020, *Membumikan Ilmu Sosial Profetik: Reaktualisasi Gagasan Profetik Kuntowijoyo dalam Tradisi Keilmuan di Indonesia*, dalam *Jurnal Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains*, Vol. 2, Hal. 431-435